

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini mahasiswa cenderung memiliki pola pikir yang kurang mendukung terhadap persoalan bangsa, salah satunya mengenai jiwa nasionalisme yang saat ini sudah mulai terkikis di era globalisasi. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nasionalisme. Misalnya, memperingati hari-hari besar, kebanyakan dari mahasiswa cenderung pasif dan tidak mengetahui makna yang terkandung dalam memperingati hari-hari besar tersebut. Padahal mahasiswa merupakan kaum terpelajar yang seharusnya ikut berperan aktif dalam memperingati hari-hari besar nasional.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui matakuliah pendidikan politik, terutama pada mahasiswa ppkn. Dalam pendidikan politik ini mahasiswa diajarkan untuk menjadi warganegara yang baik dan benar, sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran ppkn. Dalam pendidikan politik juga diajarkan tentang kajian-kajian sosial seperti pelaksanaan pemilihan umum dan peristiwa yang terjadi saat ini.

Generasi muda saat ini berbeda dengan generasi berikutnya. Generasi muda saat ini memiliki tantangan yang sangat kompleks karena mereka hidup di era kemajuan teknologi. Kemampuan bidang teknologi (informasi, komunikasi dan transportasi) menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Karena teknologi telah merubah pola pikir dan kehidupan generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu ciri suatu negara yang menganut sistem demokrasi yaitu dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan.

Fenomena yang terjadi saat ini generasi muda mengalami fenomena perilaku politik yang tidak baik hal ini ditandai dengan munculnya sinisme terhadap kehidupan politik dan pemerintah yang dalam hal ini menunjukkan rendahnya tingkat Kepercayaan dan Keyakinan politik pemuda terhadap

para pengelola negara. Jika, sikap ini terus tumbuh dan berkembang akan mengakibatkan partisipasi warga negara muds. Selanjutnya akan berdampak dari ketahanan dan berkembangnya sistem demokrasi yang sedang dibangun oleh Indonesia. Karena sikap sinisme yang ada dalam diri generasi muda akan menyebabkan rendahnya partisipasi generasi muda. Pemuda lebih bersifat individualis pada sikap individualis ini sangat tidak sesuai dengan semangat demokrasi Pancasila yang mengutamakan musyawarah dan mufakat. Oleh karena itu, perlu di didik agar menjadi generasi yang optimis dan berinovasi sebagai generasi pewaris negeri ini. Pendidikan politik sebagai sebuah usaha sadar untuk mendidik warganegara muda untuk mempersiapkan mereka memasuki kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab ideologi sebagai pewaris perjuangan bangsa maupun tanggung jawab profesional yang dipersiapkan untuk menjadi ahli dalam bidang-bidang tertentu agar dapat berperan aktif dalam pembangunan. Di era globalisasi sekarang ini masalah yang penting mendapat perhatian adalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Pertama, nilai-nilai Pancasila sepertinya masih belum membumi dan masih belum diamalkan secara baik oleh bangsa indonesia. Kedua, kehidupan masyarakat indonesia khususnya generasi muda pada era globalisasi ini mendapat pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai budaya luar. Ketiga, nilai-nilai nasionalisme pun oleh sebagian pihak dipandang mengalami erosi pada saat ini, terutama dikalangan generasi muda. (Triantoro dalam Bunyamin, 2008, hlm. 135).

Anak-anak lebih bangga dengan budaya asing dari pada budaya bangsanya sendiri. Slogan “aku cinta buatan indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aksi yang mengikuti pernyataan tersebut. Dengan keadaan seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik untuk meningkatkan kecintaan terhadap bangsa indonesia.

Urgensi pendidikan memberikan perubahan besar dalam cara orang mendefinisikan warga negara yang baik. Berarti, pendidikan merupakan instrumen dasar manusia untuk membentuk sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku nasionalisme terhadap bangsa dan negara sejatinya juga diperoleh dari pendidikan. Pendidikan yang rendah, menyebabkan kepemimpinan perjuangan hanya bergantung pada karisma seorang pemimpin, yang ketika ia meninggal perjuangannya pun terputus karena tidak ada kader yang melanjutkan perjuangannya. Pendidikan yang rendah menyebabkan wawasan berpikir pun menjadi sempit. Wawasan yang sempit menjadi penyebab para pejuang hanya berpikir dan berjuang untuk suku atau dari daerahnya masing-masing mereka belum terbuka bahwa perjuangan dapat dilakukan secara bersama-sama. Rasa kebangsaan atau nasionalisme sampai akhir abad ke-19 masih belum tumbuh.

Ketika sebagian kecil bangsa Indonesia sudah mulai bersentuhan dengan pendidikan modern pada pertengahan abad ke-19, sedikit demi sedikit terbuka wawasan berpikir bangsa Indonesia. Dari kalangan rakyat Indonesia yang terdidik serta jumlahnya masih terbatas itu, rasa kebangsaan atau nasionalisme dan kesadaran untuk bersatu dalam perjuangan mulai muncul dan disebarluaskan. Pendidikan ternyata masih mempunyai pengaruh untuk membuka pikiran dan kesadaran akan rasa persatuan, rasa kebangsaan dan rasa kecintaan pada tanah air. Kalangan terdidik yang mampu merintis rasa kebangsaan atau nasionalisme ini pada masa kebangkitan nasional 1908.

Oleh karena itu, pendidikan politik sangat diperlukan agar dapat membentuk warga negara yang berkepribadian utuh, berketerampilan, sekaligus juga berkesadaran yang tinggi sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Sebagai bentuk pelaksanaannya adalah pada proses demokrasi yang menentukan hak setiap warga. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 39 Tahun 1999 pasal 43 tentang HAM menyatakan bahwa, "Setiap warga negara berhak dipilih dan memilih dalam pemilu, berdasarkan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas dan rahasia, jujur, adil sesuai ketentuan perundang-undangan".

Melalui Pendidikan Politik sadar akan hak dan kewajiban serta memiliki tanggung jawab yang dilandasi oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan proses pencapaian tujuan pendidikan politik. Akan tetapi, tidak dapat dilihat secara langsung namun memerlukan waktu yang cukup lama, hal ini disebabkan karena pendidikan politik berhubungan dengan aspek sikap dan perilaku seseorang.

Oleh karena itu dalam hal ini dibutuhkan pendidikan politik yang mampu menempa mahasiswa dalam berkarya. Dimana dengan berorganisasi mahasiswa mendapat pengetahuan dan wawasannya mengenai masalah-masalah politik. Baik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi itu sendiri maupun mengamati fenomena politik yang terjadi di masyarakat, selain itu juga merupakan proses pembelajaran dan pendidikan politik yang baik bagi mahasiswa.

Maka dari itu membutuhkan sejumlah partisipasi politik yang diwujudkan dengan partisipasi politik. Partisipasi politik yang berada di kampus sebagai ajang pembelajaran dan pendidikan politik bagi mahasiswa selain yang di dapat lewat mata kuliah pendidikan politik yang didapat di dalam kelas ialah adanya kegiatan mahasiswa dalam ormawa dan setiap mahasiswa dianjurkan mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Upaya untuk mengantisipasi kegagalan dari pelaksanaan proses demokratisasi, pendidikan politik mutlak diperlukan. Seperti yang dikemukakan moto pendidikan politik berfungsi sebagai upaya edukatif dan sistematis, maka peran negara melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dengan memasukkannya sebagai kurikulum, non formal oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tentunya oleh partai politik. (Lombok Pos, 2013, hlm. 2)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul “ **Peranan Pendidikan Politik Terhadap Jiwa Nasionalisme bagi Mahasiswa**” Studi deskriptif Program Studi PPKn di Universitas Pasundan Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti antara lain :

1. Pendidikan politik hanya dianggap sebagai mata kuliah yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar (S-1)
2. Kurangnya minat mahasiswa ketika berbicara tentang isu-isu politik yang ada di indonesia
3. Lemahnya pengetahuan mahasiswa terhadap sistematika politik yang ada di Indonesia

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengetahuan Mahasiswa PPKn di UNPAS terhadap arti jiwa Nasionalisme?
2. Bagaimana pengaruh mata kuliah pendidikan politik terhadap jiwa Nasionalisme Mahasiswa PPKn di UNPAS ?
3. Bagaimana upaya dosen Pendidikan Politik Program studi PPKn di UNPAS untuk mengembangkan jiwa Nasionalisme terhadap Mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan Mahasiswa PPKn di UNPAS terhadap arti jiwa Nasionalisme
2. Untuk mengetahui pengaruh mata kuliah Pendidikan Politik terhadap jiwa Nasionalisme Mahasiswa PPKn di UNPAS
3. Mengetahui upaya dosen Pendidikan Politik dan Program studi PPKn di UNPAS untuk mengembangkan jiwa Nasionalisme terhadap Mahasiswa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti dapat memberikan pengetahuan terhadap pentingnya generasi muda yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa bahwa pentingnya pengetahuan berbangsa dan bernegara melalui peranan pendidikan politik sebagai upaya untuk menanamkan rasa cinta tanah air atau jiwa nasionalisme terutama bagi generasi muda salah satunya adalah mahasiswa sebagai kaum atau pemuda yang terpelajar.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti memberikan informasi untuk mengetahui akan pentingnya pendidikan politik untuk membangun jiwa Nasionalisme.
- 2) Bagi mahasiswa, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membentuk jiwa Nasionalisme.
- 3) Bagi mahasiswa dapat menjadi acuan agar kuliah tidak hanya sekedar lulus, tetapi juga memaknai setiap mata kuliah terutama matakuliah pendidikan politik.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran istilah dan memudahkan pemahaman permasalahan penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain yang berusaha bermain dalam semua yang dibebankan kepadanya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, hlm. 751)
2. Pendidikan politik merupakan proses mempengaruhi individu agar dia mendapatkan informasi, wawasan dan ketrampilan politik sehingga sanggup berikap kritis dan lebih intesional terarah hidupnya. (Fiqy Dhea Lentera, 2011, hlm. 24)

3. Jiwa atau Jiva berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya "benih kehidupan". Dalam berbagai agama dan filsafat, jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian dan sinonim dengan roh, akal, atau awak diri. (Mery, 2017, hlm.31)
4. Nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.
5. Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Hamdan, 2016, hlm. 26)

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrument dari peneliti sendiri penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala yang di deskripsikan melalui variable berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variable yang lain. (Sugiyono, 2009, hlm. 254).

Alasan peneliti sendiri menggunakan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dengan cara menggali data. Selain itu juga, penelitian kualitatif bisa mendapatkan data-data yang sangat luas menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

H. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Dosen Pendidikan Politik
2. Mahasiswa aktif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Objek penelitian adalah hal yang akan diteliti. Dengan demikian objek penelitian ini adalah mengetahui peranan pendidikan politik terhadap jiwa nasionalisme bagi mahasiswa jurusan PPKn di Universitas Pasundan.

I. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dalam penyusunan ini meliputi lima bab, antara lain:

BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini, diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian teori dan kerangka pemikiran. Pada bab ini berisi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

BAB III, Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik analisa data dan prosedur penelitian.

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis temuan data mengenai Peranan pendidikan politik terhadap pengetahuan berbangsa dan bernegara bagi mahasiswa.

BAB V, Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.